

Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai sebagai Upaya Mewujudkan Gereja yang Sehat

Urbanus

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

urbanusdaud@gmail.com

Abstract: This paper aims to discuss the problem solving in the Karvari Sungai Lawang congregation because the support in the village head election has resulted in problems affecting personal relationships as members of the congregation. Peace-loving character values are attitudes that have a high concern for peace and do not like to cause quarrels with others. The research subjects were the Indonesian Gospel Tent Church, the Kalvary River Lawang congregation in the Ketungau area, Sintang District, West Kalimantan Province. The method used is qualitative. The data were collected using interview techniques and the results were presented in a narrative form. The results showed that the character value of peace love is an effort to create a healthy church. The fact that occurs in the congregation is that there is dislike of one another, disharmonious relationships among church members and it is not uncommon for enmity to occur between one another. This article discusses the implementation of the value of the character of love in which every member of the congregation has a loving attitude towards one unity with another so that the problems that occur can bring about peace so that what is the common hope and ideal can be realized into a healthy church.

Keywords: Character; love peace; healthy church

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membahas penyelesaian masalah di jemaat Karvari Sungai Lawang karena perbedaan dukungan dalam pemilihan kepala desa yang mengakibatkan masalah terjadi sehingga berpengaruh kepada hubungan pribadi sebagai anggota jemaat. Nilai karakter cinta damai adalah sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkaran dengan orang lain. Subjek penelitian adalah Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Kalvari Sungai Lawang Daerah Ketungau Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang dipakai adalah kualitatif. Data diambil dengan teknik wawancara dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter cinta damai merupakan upaya mewujudkan gereja yang sehat. Fakta yang terjadi di dalam jemaat bahwa adanya sikap tidak suka terhadap satu dengan yang lain, hubungan yang tidak harmonis diantara anggota jemaat dan tidak jarang juga terjadi permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Artikel ini membahas implementasi nilai karakter cinta damai yang di dalamnya setiap anggota jemaat memiliki sikap cinta damai terhadap satu dengan yang lain sehingga persoalan yang terjadi dapat diselesaikan sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-cita bersama terwujud yaitu menjadi gereja yang sehat.

Kata kunci: Karakter; cinta damai; gereja yang sehat

I. Pendahuluan

Gereja berada di tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai zaman. Selain itu gereja juga sedang berada dalam sebuah situasi dimana kemajuan dalam aspek dan dimensi bidang kehidupan demikian terasa, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan teknologi yang paling terasa mengubah keadaan zaman adalah pada bidang informasi. Kemajuannya telah menghasilkan era komunikasi yang semakin canggih dan membuat dunia begitu kecil karena cakupannya yang demikian mengglobal. Kemajuan di segala bidang kehidupan ini tentunya menuntut sebuah

adaptasi yang sama dalam dunia pelayanan. Gereja diperhadapkan pada bentuk dunia yang mengglobal, sehingga bentuk pelayanannya pun tidak lagi menerapkan sistem yang terkesan usang dalam masyarakat. Ada kebutuhan yang semakin pelik dan kompleks dalam diri manusia yang sekaligus adalah anggota gereja. Artinya, kebutuhan pelayanan era yang semakin maju dengan teknologi digitalnya telah menuntut sebuah pengembangan sekaligus kemajuan dalam prinsip melayani. Digitalisasi memberikan banyak manfaat positif bagi gereja. Seperti diungkapkan oleh Fransiskus Irwan Widjaja dalam tulisannya menerangkan bahwa dalam konteks era digital saat ini, di mana gereja saat ini tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan kerajaan Allah yang tidak dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet yang menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini.(Yuono 2020) Gereja hendaknya berbenah untuk melihat kebutuhan tersebut. Itu sebabnya diperlukan sebuah aktualisasi bentuk pelayanan yang menjawab sebuah tantangan dari kemajuan zaman ini. Melihat perkembangan teknologi yang begitu cepat berubah dan yang juga langsung berdampak atau berpengaruh terhadap kebudayaan serta peradapan manusia di era ini, maka gereja harus mengantisipasi perubahan ini dengan terus mengembangkan serta mempengaruhi strategi pelayanan pembinaan terhadap anggota jemaat, strategi penginjilan, metode-metode yang relevan, dan mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya jemaat, sarana prasarana yang ada demi mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat.(Tuai 2020)

Hampir tidak ada gereja yang tidak mengalami konflik baik antara sesama anggota jemaat, maupun antara anggota jemaat dengan pemimpin di gereja atau gembala sidang. Pada masa kini gereja banyak menampung orang yang sakit secara rohani, lelah secara emosi, putus asa dan luka batin. Tugas gereja yaitu mengobati anggotanya yang sedang sakit dan menyelesaikan setiap masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi. Jika diamati, sudah menjadi percakapan umum di kalangan orang Kristen untuk menilai apakah sebuah gereja bertumbuh dengan sehat yang dilihat dari indikator secara kuantitas, kualitas dan secara organisasi dari pertumbuhan gereja tersebut. Namun di sisi lain masih adanya masalah yang terjadi di dalam jemaat. Demokrasi dalam konteks pemilihan kepala desa (pilkades) dapat dipahami sebagai pengakuan keanekaragaman serta sikap politik partisipatif dari masyarakat dalam bingkai demokrasi pada tingkat desa. Namun dalam praktiknya, pilkades yang sudah diatur oleh perundang-undangan pemerintah untuk saat ini sangat sulit terselenggara dengan lancar dan berkualitas karena bermainnya faktor-faktor kepentingan politik, kepentingan untuk ingin berebut kekuasaan dari pada hakikat yang diinginkan saat pelaksanaan pilkades, seperti yang terjadi juga di Kabupaten Halmahera Selatan pada saat pemilihan kepala desa serentak.(Ibrahim 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung di lapangan, penulis menemukan masalah yang terjadi di jemaat Kalvari Sungai Lawang. Wawancara dengan Jais, Gembala Sidang Kalvari Sungai Lawang mengatakan mulainya masalah di jemaat Kalvari Sungai Lawang bermula dari perbedaan pilihan dalam pemilihan kepala desa, karena berbeda dukungan membuat hubungan antara jemaat menjadi tidak akur, sehingga terjadi permusuhan

antara anggota jemaat dan mempengaruhi kesetiaan mereka dalam beribadah di Gereja. Selanjutnya wawancara dengan Hartadi, salah seorang tenaga kesehatan dan anggota jemaat Kalvari Sungai Lawang mengatakan ditemukan bahwa adanya masalah antara anggota jemaat bermula dari masalah pribadi, lalu kemudian perbedaan dalam pemilihan kepala desa. Sehingga masalah yang belum diselesaikan tadinya menjadi bertambah dan muncul persoalan yang sulit untuk diselesaikan. Berdasarkan dari pengamatan langsung penulis ke lapangan dan dari hasil wawancara, maka dapat dirumuskan yaitu perbedaan dukungan dalam Pilkades menyebabkan anggota jemaat saling bermusuhan satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan mereka tidak mau beribadah ke gereja. Pelbagai persoalan dan masalah yang telah diuraikan pada bagian ini akan dibatasi pada persoalan nilai karakter cinta damai yang diimplementasikan sebagai upaya mewujudkan gereja yang sehat.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan bersama anggota jemaat dan pelayanan gerejawi telah memunculkan tantangan dan persoalan di dalam gereja. Tantangan itu merupakan karena adanya persoalan antara pribadi anggota jemaat yang dibawa ke gereja sehingga mempengaruhi hubungan anggota jemaat, sehingga mereka tidak setia dalam beribadah ke gereja. Penulis mengusulkan bahwa gereja hendaknya mengajarkan dan memperlengkapi anggota jemaat tentang nilai karakter cinta damai. Supaya mereka dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga pada akhirnya tercapai tujuan mewujudkan gereja yang sehat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini bertujuan mendalami sebuah topik dan dilakukan melalui pengumpulan, analisis dan interpretasi data dari apa yang telah ditemui dilapangan.(Creswell 2013) Metode ini dipakai untuk meneliti situasi obyek yang sedang terjadi. Penelitian ini dilakukan di jemaat Kalvari Sungai Lawang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena.(Vyhmeister 2001) Hasil analisis, dideskripsikan secara elaborasi, yakni metode tematik deskriptif analisis yang disusun sesuai dengan topik penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan pengetahuan yang telah terbangun.

Gagasan awal penulis adalah dari tema yang dibahas yaitu gereja yang sehat. Karena gagasan awal yang bersumber dari tema yang sudah ditentukan untuk dikembangkan sesuai dengan bidang yang akan dibahas, maka penulis menganalisis beberapa artikel terbaru yang membahas tentang implementasi nilai karakter cinta damai sebagai upaya mewujudkan gereja yang sehat. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang dielaborasi menjadi sebuah gagasan. Selain itu, penulis juga mencermati konsep Alkitab yang berkaitan dengan isu ini sehingga gagasan yang dikemukakan memiliki landasan teologis alkitabiah. Hasil analisis terhadap sumber-sumber tersebut kemudian penulis sajikan secara deskriptif.

III. Hasil dan Pembahasan

Nilai Karakter Cinta Damai

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan, misalnya jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan orang yang berkarakter buruk, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). (Putri and Safitri 2018) Karakter, pribadi, atau oknum adalah suatu istilah yang menunjuk pada sesuatu yang hidup yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Dengan kata lain, karakter atau kepribadian setiap manusia masing-masing adalah unik, tidak dapat terulang, dan tidak dapat dikopi orang lain. Itulah hal yang berharga yang miliki oleh manusia. (Ronda 2011)

Cinta damai adalah sikap yang mewujudkan rasa cinta damai. Cinta damai adalah sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkar dengan orang lain. (Hidayati 2016) Cinta damai terlihat dalam sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. (Hasugian and Hasugian 2021) Hal ini selaras dengan bagian Alkitab dalam Injil Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” Cinta damai dapat dilakukan dengan orang percaya menceritakan pengalaman pribadi bahkan dalam pengajaran tentang manfaat hidup damai dan akibatnya jika terjadi kekacauan. Dalam kitab Roma 12:18, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung kepadamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Tentang hal damai, seseorang hendaknya memulai dari diri sendiri. Pertama-tama harus berdamai dengan diri sendiri. Kebanyakan orang sulit untuk berdamai dengan diri sendiri. Hal tersebut disebabkan karena sulit menerima keberadaan dan kekurangan dirinya sendiri. Damai juga berhubungan dengan orang lain. Tetapi persoalan terbesar ketika berhadapan dengan orang lain, orang tersebut pernah dan bahkan selalu dikecewakan. Seseorang dapat saja dikecewakan oleh suami atau istri, anak-anak dan orang lain karena mereka melakukan sesuatu yang menyakitkan hati. Yesus Kristus hadir dalam diri seseorang untuk memberikan pengertian dan mengobati rasa sakit hati. Selaras dengan bagian firman Tuhan dalam Injil Matius 5:44, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Gagasan praktis berdamai dengan diri sendiri yaitu percaya pada diri sendiri, memahami keberadaan diri sendiri, peduli dengan diri sendiri, jangan terlalu ambisius, sadari bahwa kecewa adalah bagian dari hidup, hadapi rasa takut dan jangan menjadi *perfeksionis*. Adapun langkah-langkah praktis berdamai dengan orang lain yaitu saling mengampuni, jika ada masalah hendaknya dibicarakan, dan memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah.

Gereja Yang Sehat

Prinsip yang fundamental bagi semua kehidupan adalah bahwa organisme hidup itu tumbuh. Pertumbuhan itu alamiah, sebagai pernyataan kehidupan yang spontan. Satu-satunya cara menghentikan pertumbuhan adalah penyakit atau kematian.(Jenson, Ron & Stevens 1996) Gereja yang sehat akan terus bertumbuh baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Gereja yang bertumbuh sangat didambakan oleh Tuhan dan semua orang, sehingga prinsip-prinsip Alkitab yang diperlukan untuk mempertahankan kesehatan gereja supaya tetap terjamin pertumbuhannya. Kesehatan gereja merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga, supaya pelayanan dapat berjalan dengan baik. Tanda-tanda dari gereja yang sehat adalah bagaimana gereja menggunakan seluruh anggota tubuhnya sebagai senjata-senjata kebenaran untuk memuliakan Tuhan melalui kehidupan sehari-hari, melalui ibadah, penyembahan, pelayanan, dan kesaksian hidup yang dapat menarik orang datang kepada Yesus. Dalam kaitannya dengan tanda-tanda gereja yang sehat, David W. Ellis, menyatakan bahwa misi adalah panggilan Allah Tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh Kudus Allah dan Firman-Nya, manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya serta dengan tindakan dari Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dan menjadi anggota keluarga Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan dilayani sebagai Tuhan dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia. Senada dengan pernyataan ini Wagner menjelaskan bahwa gereja yang sehat pasti bertumbuh.(Tuai 2020)

Bertumbuh Secara Kuantitatif

Pertumbuhan gereja secara kuantitatif dapat dilihat dari firman Tuhan yaitu Injil Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Ayat ini dapat diterjemahkan sebagai “setelah pergi, membaptiskan, dan mengajar, menjadikan murid.” Penginjilan mendahului ajaran, sama seperti kelahiran mendahului pertumbuhan. Sebuah gereja pertama-tama bertumbuh dalam jumlah, meskipun tidak secara eksklusif, jika jemaatnya bersaksi kepada mereka yang di luar gereja. Ada hal yang dapat dilakukan untuk mendaftarkan ratusan hal yang berguna untuk memulai jemaat, tetapi tidak dapat menghitung dengan jari hal-hal yang penting dan prinsip yang membedakan jemaat yang reproduktif dan yang mandul.(Patterson and Scoggins 2006) Ini dengan jelas dipraktikkan pada gereja yang mula-mula, seperti dituliskan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41, “Orang-orang yang menerima perkataan itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu juga jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.” Jumlah sering disebutkan, keinginan tiap pribadi dan kelompok untuk menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia, dalam lingkaran pengaruh yang makin besar, berfungsi sebagai pola gereja yang harus diikuti pada masa kini. Jika gereja menjangkau keluar, lebih banyak orang ditarik ke dalam kehidupannya. Tugas yang Allah percayakan kepada orang percaya sebagai penatalayan-Nya

adalah membagikan kabar baik Injil kepada setiap orang yang belum percaya, memperkenalkan orang itu kepada Yesus Kristus, dan membawanya ke dalam persekutuan aktif dengan orang percaya lain di dalam gereja. Allah ingin orang-orang percaya bertambah dan Ia juga ingin gereja-gereja bertambah secara jumlah.(Wagner 1997)

Keinginan untuk pertumbuhan jumlah adalah alkitabiah. Metode yang memungkinkan untuk proses pertumbuhan semacam ini bervariasi dari satu gereja ke gereja yang lain. Apapun metode yang dipergunakan, sikap dan keinginan untuk menginjili hendaknya menjadi prioritas yang utama. Sehingga bertambahnya orang-orang yang datang mencari Tuhan dan masuk dalam sebuah persekutuan yaitu gereja. Beberapa gagasan untuk mengukur kesehatan jemaat. Dalam kitab Efesus 4:15-16 menunjukkan bahwa ukuran tersebut tergantung pada kerapian pekerjaan setiap bagiannya. Ini bukan satu sasaran yang tidak dapat dijangkau, seperti perkiraan sebagian orang. Yang jelas setiap orang harus melaksanakan pemuridan yang seimbang, yang berorientasi pada ketaatan.(Patterson and Scoggins 2006)

Bertumbuh Secara Kualitatif

Dalam kitab Kisah Para Rasul 2:42-43, menjelaskan orang-orang yang sedang bertumbuh secara kualitatif dalam hubungan mereka dengan Kristus dan satu dengan yang lain. Pertumbuhan ini dicerminkan dalam “ketakutan” (ayat 43) yang melingkupi gereja dan masyarakat sementara orang-orang percaya melihat apa yang Allah sedang lakukan. Pertumbuhan kualitatif merupakan perkembangan tubuh progresif untuk menjadi seperti kepala, yaitu Yesus Kristus. Sementara gereja bertumbuh, ia akan menjadi makin seperti Kristus dalam karakter sehari-hari. Penatalayanan yang penuh Roh diharapkan supaya menggunakan segala kekayaan yang tersedia untuk melayani Tuhan yaitu waktu, uang, dan tenaga. Dan Allah menghendaki semuanya itu untuk kemuliaan-Nya.(Patterson and Scoggins 2006)

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan dalam Perjanjian Baru adalah kualitas kesatuan. Ini merupakan indikator yang jelas. Kesatuan tidak mungkin diperoleh dari usaha-usaha manusia karena perbedaan usia, latar belakang, kepribadian dan karunia-karunia dalam gereja. Kesatuan menunjukkan bahwa Allah berkuasa dalam kerja dan tubuh ini sedang berkembang secara kualitatif. Pertumbuhan ini terjadi sementara orang-orang percaya ditonjolkan pada pengajaran yang baik dan diberi kesempatan-kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip alkitab dalam keluarga, gereja dan dunia. Kurangnya pertumbuhan kualitatif merusak pertumbuhan kuantitatif dan keduanya tidak dapat dipisahkan.(Jenson, Ron & Stevens 1996)

Bertumbuh Secara Organisasi

Pertumbuhan secara organisasi dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural gereja. Sebuah gereja harus secara efektif menyerap orang-orang baru ke dalam kehidupannya. Sementara jumlah anggota bertumbuh, maka organisasi juga harus bertumbuh. Sebuah gereja merupakan organisme yang kompleks karena gereja harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Banyak gereja berhenti bertumbuh secara jumlah pada

titik tertentu karena mereka tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan tidak bersedia untuk melayani anggota-anggota yang baru. Agar pertumbuhan berlanjut, sebuah gereja hendaknya bersedia mengubah strukturnya. Satu kebutuhan penting manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh gereja adalah keinginan untuk berhubungan dengan yang paling pokok, yaitu mengenal Allah secara pribadi. Dalam bahasa Alkitab yang lebih sederhana, gereja adalah tempat orang untuk dapat diselamatkan. Tidak ada lembaga sosial lain yang mempunyai hak untuk itu.(Wagner 1997)

Gereja cenderung membiarkan struktur organisasi dan manajemennya membatu. Sementara pertumbuhan terjadi, staf harus ditambah, fasilitas baru dapat dibangun, pelayanan-pelayan baru dikembangkan dan disusun, serta perubahan-perubahan lain dilakukan sesuai kebutuhan. Kadangkala menganggap manajemen dan latihan manajemen sebagai cara yang negatif, tetapi seharusnya memahami bahwa sebuah manajemen adalah hal yang vital bagi sebuah gereja untuk bertumbuh. Jika sebuah gereja berhenti bertumbuh secara organisasi, gereja akan berhenti bertumbuh secara kualitatif dan kuantitatif. Sebuah gereja akan bertumbuh hanya jika kepemimpinan dikembangkan. Secara kuantitatif, banyak hal bergantung pada perkembangan kepemimpinan. Jika orang-orang baru mengunjungi sebuah gereja tetapi melihat bahwa kurangnya kepemimpinan menghambat sebuah pelayanan, maka pertumbuhan kuantitatif akan berhenti atau menjadi lambat. Pertumbuhan organisasi hendaknya berkembang untuk mempertahankan pertumbuhan kuantitatif. Secara kualitatif, segala sesuatu bergantung pada perkembangan kepemimpinan.(Jenson, Ron & Stevens 1996) Beberapa ciri integritas seorang pemimpin Kristen itu adalah: Pertama, hidup sesuai dengan apa yang diajarkan. Kedua, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan. Ketiga, jujur dengan orang lain. Keempat, memberikan yang terbaik bagi kepentingan orang lain atau organisasi daripada diri sendiri. Kelima, akan hidup secara transparan.(Ronda 2011)

Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai

Memperhatikan masalah yang terjadi di Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Kalvari Sungai Lawang Daerah Ketungau Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat, maka penulis mengusulkan supaya jemaat di Kalvari Sungai Lawang memiliki karakter cinta damai supaya Gereja dapat bertumbuh dengan sehat. Tentu nilai karakter cinta damai ini perlu diimplementasikan. Dalam hal ini, implementasi adalah sebuah pelaksanaan atau penerapan dari nilai karakter cinta damai. Penerapan suatu metode secara terus menerus yang harus dilakukan di dalam gereja dan dalam hubungan sosial anggota jemaat sebagai upaya mewujudkan gereja yang sehat. Karakter yang didambakan bertumbuh dalam hidup ini menurut perspektif iman Kristen, sesungguhnya adalah watak Kristus Yesus yang bersemai dan berkembang dalam diri orang percaya, sebagai bagian dari pekerjaan Roh Kudus.(Nainggolan, Tinggi, and Kadesi n.d.) Berikut adalah nilai karakter cinta damai sebagai upaya mewujudkan gereja yang sehat, yaitu:

Peduli Kedamaian

Damai memiliki arti tenram, tenang, keadaan tidak bermusuhan dan hidup rukun. Konsep pendidikan karakter cinta damai (*peace education*) merupakan konsep ideal yang perlu ditanamkan sejak dini, karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologis anak dalam memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Penanaman pendidikan karakter cinta damai tidak dapat secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Taurusia 2019) Merasakan kedamaian menjadi keinginan bagi semua orang. Dengan suasana yang damai, kehidupan akan menjadi tenang dan tenteram. Orang tidak mau hidup gelisah, merasa terbebani, tertekan, diliputi oleh suasana keraguan, dan apalagi ketakutan. Orang menginginkan hatinya selalu tenang, tidak ada beban, dan merasa tidak ada yang menganggu.(Hasugian and Hasugian 2021)

Hubungan yang menyembuhkan adalah kekuatan yang mengubahkan dan menyatukan. Salah satu kekuatan terbesar dalam kepemimpinan hamba adalah potensi untuk menyembuhkan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.(Ronda 2011) Yesus mengajarkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi yang menyembuhkan. Ia berkata, “Sebab itu, jika engkau mempersesembahkan persembahamu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahamu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersesembahkan persembahamu itu” (Matius 5:23-24). Bentuk-bentuk sikap praktis keseharian dalam mewujudkan sikap peduli akan kedamaian yaitu memiliki sikap hidup tenram, tenang, dan tidak bermusuhan serta hidup saling memahami dan menghargai satu dengan yang lain.

Menjauhi Pertengkar

Masalah-masalah seperti gosip, fitnah dan tindakan-tindakan lain yang dilarang oleh firman Tuhan hendaknya ditinggalkan. Hal seperti ini dapat menghancurkan gereja dan menjadikan gereja tidak sehat. Potret kegagalan pendidikan karakter dalam mengajarkan tentang watak yang baik, terutama dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan memberikan pengajaran tentang pentingnya cinta damai sejak usia dini.(Taurusia 2019) Ditegaskan dalam kitab Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam kitab Amsal 10:12, “Kebencian menimbulkan pertengkar, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.” Alkitab mengingatkan dalam begitu banyak kesempatan akan bahaya memupuk pertengkar. Ditegaskan kembali dalam kitab Amsal 17:14, “Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum pertengkarannya mulai.” Dalam menyikapi pertengkar, berhentilah secepatnya sebelum pertengkarannya menjadi tidak terkendali. Pertengkar dapat bermula dari berbagai sebab yang biasanya dimulai dengan perselisihan dari hal yang kecil. Dalam kitab Yakobus 4:1, “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkarannya di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” Crabb mengatakan: “Bahwa harus ada juga pengakuan dengan

kerendahan hati, sebab beberapa anggota dari tubuh Kristus tidak akan pernah disembuhkan sampai mereka tiba di sorga. Sesungguhnya prioritas pertama kita bukanlah membuat kebutuhan-kebutuhan emosional terpenuhi, tetapi lebih daripada itu adalah beribadah kepada Allah.”

Dasar dari kecerdasan emosi yaitu kemampuan mencermati emosi diri sendiri yang sesungguhnya dengan mengetahui dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan kelebihan. Hal ini akan menjadikan orang tersebut pilot atau pemandu (*guide*) terbaik dalam pengambilan keputusan mengenai kehidupan pribadi. Bagaimana menangani emosi diri sendiri sehingga dapat menyalurkan dan mengungkapkannya secara tepat dengan didasari kesadaran diri, sebab kegagalan dalam hal ini akan menyebabkan orang terperosok ke dalam masalah.(Sataloff, Johns, and Kost n.d.) Bentuk-bentuk sikap praktis keseharian dalam mewujudkan sikap menjauhi pertengkarannya yaitu tidak mengurusi masalah orang lain, menghargai perbedaan pendapat, berusaha mencari kebenaran, memiliki sikap sabar dan menjadi pribadi pemaaf.

Memiliki Hubungan yang Baik

Dampak dari hubungan yang tidak harmonis diantara sesama tubuh Kristus, orang-orang yang belum mengenal Tuhan tidak tertarik untuk datang ke gereja. Mereka tidak mengalami ketakjuban yang nampak dari pekerjaan Yesus Kristus yang berkuasa melalui diri orang-orang percaya. Kerukunan sering disalahpahami dan merupakan kata yang ditakuti, karena banyak orang tidak pernah mengalami kerukunan rohani yang sejati dengan sesama kelompok orang-orang percaya. Kata kerukunan diasosiasikan dengan pengalaman berada dalam kelompok dunia di mana seseorang didorong untuk menceritakan semua masalahnya. Kerukunan rohani, dikembangkan dalam kelompok kecil, bukan sekedar suatu pengalaman kelompok perkenalan. Ini bukan pertemuan atau pembicaraan gosip. Tetapi tujuannya adalah mempelajari Kitab Suci dan menerapkan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.(Jenson, Ron & Stevens 1996) Dalam kitab Ibrani 10:24, “Dan marilah kita saling memerhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Spurgeon mengatakan: “Carilah teman untuk mengatakan apa kesalahan anda atau kalau tidak ucapkan selamat datang kepada musuh yang akan mengawasi anda dengan tajam dan menyengat anda dengan kejam. Bagi orang bijak sebuah kritikan yang menjengkelkan merupakan berkat, tetapi bagi orang bodoh itu merupakan hal yang amat berat.”(Lutzer 2005)

Mengenali emosi orang lain atau berempati yaitu keterampilan bergaul yang bergantung kepada kesadaran diri. Orang yang berempatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dalam diri seseorang sehingga mampu mengisyaratkan apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Kemampuan mengelola emosi orang lain, seni ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri untuk kemudian memperbaiki atau meningkatkannya; kemampuan untuk memotivasi diri sendiri; kemampuan bertahan dalam menghadapi frustasi dan tekanan; piaui dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar

beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; menjaga agar tetap produktif; selalu berempati dan senantiasa berdoa.(Sataloff et al. n.d.) Bentuk-bentuk sikap praktis keseharian dalam mewujudkan hubungan yang baik yaitu menolong orang berkesusahan, berempati kepada orang lain, menolong korban bencana alam, berbagi pada orang lain, saling menghargai dan ikut menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Memiliki Kasih Kristus

Setiap orang Kristen diperintahkan untuk hidup di dalam kasih. Dalam Injil Yohanes 13:34-35, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menasihati mereka untuk hidup di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus mengasihi mereka dengan menyerahkan diri-Nya sebagai penebus dosa manusia (Efesus 5:2). Kehidupan orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari kasih, artinya setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus hendaknya memiliki kasih di dalam hidupnya. Jadi, mengasihi dengan kasih Kristus adalah gaya hidup orang Kristen. Hidup dalam kasih harus membuang sifat lama yang cenderung egois, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain. Bukan hanya mengasihi orang yang sudah mengasihi, tetapi juga mengasihi orang yang telah menyakiti dan membenci. Memiliki kasih dari Kristus berarti tidak memandang muka, tidak memandang waktu, tanpa pamrih dan tanpa syarat. Itulah kasih yang dikehendaki oleh Yesus Kristus bagi orang percaya, yaitu membawa dampak bagi orang-orang di sekitar, sehingga mereka dapat merasakan kasih Kristus. Paulus menegaskan dalam Efesus 4:3, “Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Crabb mengatakan: “Bawa apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang terluka adalah kasih dan dukungan dari jemaat sebagai tubuh Kristus. Ketika tubuh jasmaniah terluka maka tubuh mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri; demikian halnya dengan gereja yang sehat, ia memiliki kemampuan untuk mengadakan penyembuhan bagi anggotanya yang terluka.”

Penguasaan diri menurut Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru, pada dasarnya adalah buah Roh. Menurut Rasul Petrus kecerdasan emosi atau penguasaan diri merupakan tangga pada perkembangan hati, yang dimulai dengan iman dan mencapai puncaknya pada kasih. Dalam kitab 2 Petrus 1:5-7, “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebijakan, dan kepada kebijakan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, dan kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.” Bentuk-bentuk sikap praktis keseharian memiliki kasih Kristus yaitu saling mengasihi, penguasaan diri, tidak egois dan saling mengampuni.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang terjadi di Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Kalvari Sungai Lawang Daerah Ketungau Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat, maka karakter cinta damai hendaknya dimiliki sebagai upaya mewujudkan gereja yang sehat. Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Perdamaian juga menunjukkan upaya yang tulus untuk rekonsiliasi, keberadaan kehidupan yang sehat, atau hubungan interpersonal yang baik, kemakmuran dalam hal kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta pembentukan kesetaraan. Dengan karakter cinta damai, jemaat akan memiliki kecintaan pada kedamaian untuk menjaga kesatuan dan persatuan di dalam gereja. Nilai karakter cinta damai yang dimiliki oleh orang Kristen hendaknya dimulai dengan perjumpaan pribadi seseorang dengan Kristus. Jadi, bertumbuh dengan karakter yang berasal dari Kristus menjadikan seseorang untuk hidup menjadi berkat dan memuliakan nama Tuhan.

Gereja yang sehat akan mengembangkan pelayanan yang diatur sedemikian rupa sehingga melibatkan anggotanya. Sebuah gereja yang sehat adalah sebuah tubuh yang aktif. Anggotanya sedang melayani, bangku-bangku gereja dipenuhi dengan orang-orang yang mau terlibat dalam pelayanan. Sebuah gereja yang anggotanya dipimpin melalui pengajaran, memberikan teladan dan latihan serta memiliki karakter seperti Kristus dan yang meneladani Kristus dalam pelayanan. Dengan melihat orang lain melayani, anggota-anggota baru merasakan hal yang sama yaitu memiliki motivasi dan semangat dalam melayani. Pada akhirnya kesehatan itu akan membawa pertumbuhan alamiah. Sebuah gereja tidak semata-mata hanya berusaha untuk bertumbuh, tetapi yang utama yaitu hendaknya mereka menentukan apa yang dilakukan agar supaya tetap sehat. Salah satu indikator gereja yang sehat adalah di mana anggota jemaatnya saling mengasihi satu dengan yang lain dan tidak terjadi permusuhan diantara anggotanya. Gereja yang sehat pasti akan bertumbuh baik secara kuantitas maupun kualitas serta secara organisasi.

Referensi

- Creswell, John W. 2013. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Vol. 3.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. 2021. “Spiritualitas Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Regula Fidei* 6(1):24–31. doi: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.70>.
- Hidayati, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.
- Ibrahim, Abd Halil Hi. 2019. “Factors Causing the Conflict of Selection of the Simultaneous Village Head in South Halmahera District.” *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 1(2):157–74.
- Jenson, Ron & Stevens, Jim. 1996. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*.
- Lutzer, Erwin. 2005. *Memecahkan Masalah-Masalah Dalam Pelayanan*.
- Nainggolan, Anton, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi. n.d. “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik.” (2).
- Patterson, George &., and Richard Scoggins. 2006. *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*.

- Putri, Ragil Dian Purnama, and Nindiya Eka Safitri. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika "Motogpe."*
- Ronda, Daniel. 2011. *Leadership Wisdom; Antologi Hikmat Kepemimpinan*.
- Sataloff, Robert T., Michael M. Johns, and Karen M. Kost. n.d. "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat."
- Taurusia, V. A. 2019. "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Damai Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Rejang Lebong."
- Tuai, Ajan. 2020. "Edition Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat Penyelesaian Masalah Secara Kilat , Dari Masalah Agama Hingga Masalah Gizi ; Takut Pada , Memperbaharui Strategi Pelayanan Pembinaan Terhadap Anggota Jemaat , Strategi Penginj." 2:188–200.
- Vyhmeister, Nancy Jean. 2001. *Quality Research Papers: For Students of Religions and Theology*.
- Wagner, Peter C. 1997. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.
- Yuono, Yusup Rogo. 2020. "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1(1).